
PERKEMBANGAN MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN DALAM HADIST DAN PENERAPAN**Elvi Yenti^{1*}, Ilyas Husti², Nurhadi³**^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, IndonesiaEmail: elviyenti@uin-suska.ac.id

Abstract

The phenomenon of the separation of general science, science and religious science (dichotomy) has started in the Middle Ages and has continued until now. In order to form human beings who are faithful and pious and have noble character in accordance with the mandate of the Indonesian education law, it is necessary to have an educational integration model. Seeing this phenomenon, this paper aims to examine the development of the integration model of education in hadith and its application. The type of research used is a literature review. Based on the literature review collected, it was found that the absolute truth sources of knowledge were the Koran and Hadith, in both sources there was no dichotomy of science. All knowledge is the knowledge of Allah, in the hadith we find that it is obligatory to seek knowledge, there is no separation between general knowledge and religion, there is fardhu a'in science and fardhu kifayah science. Fardhu a'in science is a science that studies fardhu a'in practices, while fardhu-kifayah science is a science for fardhu-kifayah practices, such as science for medicine, pharmacy, astronomy, economics, political science and so on. It is found in the hadith that the model of integration of knowledge is to teach whatever knowledge the goal is for faith, love of Allah and heaven. Likewise the hadith in trade, the goal of war is to get the pleasure of Allah and Islam is Rahmatanlil'alam.

Keywords: *Integration of Education, Science, Hadith, Model*

Abstrak

Fenomena pemisahan ilmu umum, sains dan ilmu agama (dikotomi) sudah dimulai pada abad pertengahan hingga berlangsung sampai sekarang. Untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan amanat undang-undang pendidikan Indonesia, perlunya model integrasi pendidikan. Melihat fenomena tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan model integrasi pendidikan dalam hadist dan penerapannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah literature review. Berdasarkan literature review yang dikumpulkan didapatkan hasil bahwa sumber ilmu yang mutlak kebenarannya adalah alquran dan hadist, didalam kedua sumber tersebut tidak didapatkan adanya dikotomi ilmu. Semua ilmu adalah ilmu Allah, dalam hadist kita dapatkan bahwa diwajibkan menuntut ilmu, tidak ada pemisahan antara ilmu umum dan agama, yang ada adalah ilmu fardhu a'in dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu a'in adalah ilmu yang mempelajari untuk amalan fardhu a'in, sedangkan ilmu fardhu kifayah adalah ilmu untuk amalan fardhu kifayah, seperti ilmu untuk kedokteran, farmasi, ilmu astronomi, ilmu ekonomi, ilmu politik dan sebagainya. Ditemukan didalam hadist bahwa model integrasi ilmu adalah mengajarkan apapun ilmunya tujuannya adalah untuk keimanan, kecintaan Allah dan sorganya. Begitu juga hadist dalam perdagangan, peperangan tujuannya adalah untuk mendapat Ridho Allah dan Islam adalah Rahmatanlil'alam.

Kata Kunci: Integrasi Pendidikan, Sains, Hadist, Model

PENDAHULUAN

Semua ilmu berasal dari Zat yang maha Mengetahui Allah swt. Tidak ditemui baik dalam Alquran maupun Hadist dikotomisi ilmu. Keduanya tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Dalam alquran ketika kita cermati, ditemukan redaksi ilmu dengan menggunakan "alif lam" (**الْعِلْمَ**) yang menunjukkan

keseluruhan ilmu tanpa dikotomisasi. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah [58]:11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Artinya: ...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”

Keumuman lafaz ilmu pada ayat di atas menegaskan bahwa Allah swt.memerintahkannya kepada setiap hamba-Nya untuk menimba ilmu pengetahuan dari manapun asal ilmu tersebut. Ilmu (hikmah) yang hilang dari umat Islam tersebut merupakan barang berharga yang tercecer dari umat Islam (Wahid, 2017). Dalam Hadist sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran, cukup banyak terekam dalam berbagai kitab Hadist yang memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu. Dalam literatur Hadis dijumpai bab khusus mencantumkan hadis-hadis tentang keutamaan ilmu dan penuntut ilmu. Dalam Shahih al-Bukhari misalnya terdapat 85 bab Hadis mengenai ilmu, 29 bab pada Shahih Muslim, 26 bab pada Sunan Abi Dawud, 42 bab pada Sunan at-Tirmizi, dan 113 bab pada Sunan Ibnu Majah berisikan tentang ilmu farmasi, Nabi Muhammad SAW yang memuji ilmu dan penuntut ilmu, mendorong umatnya untuk belajar dan mengembangkan keilmuan. Dalam penjelasan Hadist tidak dibedakan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.(Wahid, 2017)

Dalam perjalanan sejarah pemisahan agama dari ilmu pengetahuan terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperhatikan iptek. Pada masa itu yang berpengaruh di masyarakat Islam adalah ulama tarekat dan ulama fiqih. Keduanya menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqih, dan tauhid. Ilmu tersebut mempunyai pendekatan normatif dan tarekat, tarekat hanyut dalam wirid dan dzikir dalam rangka mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menjauhkan kehidupan duniawi.(Aminuddin, 2010)

Sebenarnya sejarah kependidikan Islam telah terbelah menjadi dua wajah sejak lama, yaitu paradigma integralistik-ensiklopedik dan paradigma spesifik-paternalistik. Pemikiran untuk mengembangkan keilmuan yang terintegrasi sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam, misalnya Ibnu Sina integrasi ilmu agama dengan kedokteran, Ibnu Rusyd mengintegrasikan antara filsafat dan agama, dan Ibnu Khaldun juga mengikuti keduanya. Selain mereka maka para pakar ilmu hadis dan fiqih merupakan dikotomi atau spesifik keahlian saja. Keberadaan dua paradigam inilah yang berujung pada rendahnya dan mundurnya kualitas pendidikan Islam(Nurhadi, 2019a).

Dari latar belakan diatas, maka yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana intergasi pendidikan dalam hadist, bagaimana sejarah terjadinya pemisahan dalam ilmu (dikotomis ilmu) dan bagaimana penerapan model integrasi dalam pendidikan menurut hadis.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berdasarkan sumber-sumber tertulis, berupa buku-buku, karya tulis dan hasil penelitian, jurnal, naskah-naskah, majalah, ataupun website yang relevan dan sinergis dengan masalah yang di bahas.(Nurhadi, 2020) Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sedangkan dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam hal ini adalah analisis isi. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka.(Abdullah, 2021) Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses

penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan dalam Hadist

Pendidikan merupakan upaya mencari ilmu dan legalitas secara formal. Pendidikan dalam belajar mencari ilmu sebuah keniscayaan, baik kecil maupun besar (Nurhadi, 2019b). Imam al-Gazali (w. 505 H) melihat bahwa pembagian pendidikan didasari atas urgensi pendidikan ilmu itu sendiri. Imam al-Gazali mengklasifikasikan pendidikan ilmu kepada ilmu fardu kifayah dan fardu ain. Adapun pendidikan ilmu fardu ain adalah ilmu-ilmu yang wajib setiap individu mengetahuinya untuk menyempurnakan pengamalan agamanya. Pendidikan Ilmu fardu kifayah gugur kewajibannya jika telah ada sekelompok yang mewakilinya seperti ilmu teknik dan kedokteran. Pengelompokan ilmu kepada ilmu fardu ain dan fardu kifayah ini bergulir sampai saat ini sehingga muncul istilah sekolah Arab, yakni sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja dan sekolah orang putih, yaitu sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu dunia. Sekarang umum disebut sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan ada yang memahami bahwa sekolah umum tidak penting (LINTANG, 1978).

Perlu dipahami bahwa konsep fardu ain dan fardu kifayah dalam perspektif Imam al-Gazali tersebut sesungguhnya tidaklah dimaksudkan untuk mendikotomikan ilmu, akan tetapi lebih untuk membangkitkan kesadaran umat Islam yang begitu larutnya dengan kajian ilmu-ilmu eksakta. Di sisi lain, pengembangan tujuan ilmu dan hirarkinya menjadi lebih kuat dengan pendekatan yang dilakukan Imam al-Gazali tersebut, sehingga kombinasi antara keduanya wajib diwujudkan untuk menciptakan pembaharuan pendidikan yang lebih beradab. Dalam perspektif Imam al-Gazali, pengajaran yang baik itu bukan bersifat juz'i (parsial) tapi kulli (komprehensif). Kulli maksudnya, kurikulum yang membentuk kerangka utuh yang menggabungkan seluruh ilmu agama seperti tauhid, tasawuf, dan fikih. Menggabungkan antara ilmu agama dengan keterampilan duniawi. Tujuan kurikulum ini adalah membentuk mental ilmuan yang holistik – pakar di bidang ilmu 'aqli sekaligus tidak buta ilmu syar'i. Kekeliruan dalam pendidikan, menurut al-Attas (1931- M) disebabkan oleh ketimpangan dalam memahami ilmu fardu ain dan fardu kifayah, sehingga menyebabkan kekacauan intelektual (Wahid, 2017).

Dalam hadist kita temukan tidak adanya dikotomi pendidikan tersebut, seperti kita temukan dalam hadist Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk menjaga kebersihan dan kesucian, Kebersihan merupakan dasar ajaran Islam. Sewajarnya sikap itu hadir dalam kebiasaan hidup setiap Muslim. Sebab Allah SWT itu baik dan mencintai yang baik dan bersih. Sebagaimana yang ditegaskan dalam atsar dari Sa'id bin al-Musayyab (642-715 M) berkata:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنِ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَنَظَّفُوا أَفْتَنَتَكُمْ

Artinya: "Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmizi)

Demikian juga dengan hadis Nabi SAW dalam berikut ini:

الْإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنَظَّفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا النَّظِيفُ (رواه البيهقي)

Artinya: "Agama Islam itu adalah agama yang bersih atau suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang suci". [HR. Baihaqi].

Melalui hadist Rasul mengajarkan umat Islam agar menjadi pelopor dalam menjaga kebersihan, seperti kebersihan badan, pakaian, maupun lingkungan. Berikut terdapat matan (teks) hadist, terjemahan hadist, dan kandungan hadist yang berkaitan dengan kebersihan

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسَهُ فَمُعْتَمِدُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami Yahya bahwa Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bersuci adalah setengah dari iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya" (HR. Muslim nomor 328)(Agustina, 2021).

Kandungan yang dapat diambil dari hadist di atas adalah bahwa Allah Swt menyukai kebersihan, keindahan dan kesucian. Ketika kita melakukan hal yang disukai Allah Swt, tentunya akan mendapatkan nilai dihadapan-Nya yaitu berupa pahala (Di, Raden, & Palembang, 2017). Dalam hadis tersebut dinyatakan bersuci adalah setengah dari iman. Dari hadist diatas kita bisa melihat integrasi ilmu umum kebersihan/ilmu lingkungan/ilmu kesehatan (ilmu fardhu kifayah) dikaitkan dengan keimanan/ilmu fardhu ain. Artinya tidak ada pemisahan ilmu semua ilmu adalah ilmu Allah bagaimana kita dalam pendidikan mengajarkan apapun ilmu yang kita ajarkan mengantarkan kita kepada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita dalam UU pendidikan tahun 2003 no. 20 pasal 3: "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"(UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG, 2003).

Begitu juga dengan hadis sebelumnya yang mengkaitkan, kesucian, kebersihan, keindahan dan kemuliaan adalah merupakan sifat Allah, hal ini bisa dikaitkan ilmu pendidikan tersebut ilmu psikologi, ilmu pendidikan kesehatan, ilmu pendidikan Lingkungan, ilmu kecerdasan emosional atau akhlak semuanya bermuara untuk menambah kecintaan, keimanan kita kepada Allah SWT, sehingga bila kita tidak melakukan hal tersebut kita tidak akan masuk sorga.

Pemisahan Ilmu umum dan Agama

Pada abad pertengahan, saat umat Islam kurang memeperdulikan (meninggalkan) IPTEK, terjadilah pemisahan agama dari ilmu pengetahuan. Ulama tarekat dan ulama fiqih pada masa itu sangat berpengaruh di masyarakat Islam. Para ulama tersebut membatasi kajian agama hanya dalam bidang tafsir, fiqih, dan tauhid, mereka juga menanamkan paham taklid.ilmu-ilmu yang diajarkan mempunyai pendekatan normative dan tarekat, tarekat yang berfungsi menjauhkan kehidupan dari dunia dan mensucikan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah(Hofman, 2002). Mereka ada yang bahkan mengharamkan untuk mempelajari filsafat, padahal dari filsafatlah iptek bisa

berkembang pesat dan juga mereka tidak tertarik mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif (Aminuddin, 2010).

Ilmu-ilmu yang berasal dari Negara non muslim dianggap sebagai pengetahuan sekuler, karena itu ilmu tersebut tidak boleh diterima. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah swt, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi "penyebab" terjadinya malapetaka yang merugikan manusia. (Nurman Said, 2005)

Dalam konteks Indonesia, dikatomi ilmu umum dan ilmu agama malah sudah terlembagakan. Hal ini bisa dilihat dari adanya dua tipe lembaga pendidikan yang dinaungi oleh departemen yang berbeda. Lembaga pendidikan yang berlabel agama di bawah naungan DEPAG sedangkan lembaga pendidikan umum berada di bawah DEPDIKNAS. (Chaeruddin B, 2016)

Padaحال kalau kita lihat di UU pendidikan no 20 tahun 2003: " Pendidikan Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Tim Penyusun, n.d.) bisa kita analisa bahwa tidak adanya pemisahan antara ilmu umum dan agama, apapun ilmunya diharapkan bisa menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Jadi bila kita mengajarkan Kimia, fisika, biologi, matematika, geografi dan sebagainya, maka harus bisa mengantarkan ke tujuan pendidikan tersebut.

Tempat pijakan ilmu-ilmu sekuler adalah modernisme dalam filsafat. Filsafat rasionalisme yang muncul pada abad ke-15/16 menolak teosentrisme abad Tengah. Rasio (pikiran) manusia diagungkan dan wahyu Tuhan dinistakan. Karena itu yang menjadi sumber kebenaran adalah pikiran, bukan wahyu Tuhan. Tuhan masih diakui keberadaannya tetapi diakui sebagai Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa, tidak membuat hukum-hukum (Bisryi, 2009).

Hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan modern sudah berlangsung cukup lama yang diawali oleh pidato Ernest Renan di Sorbone Parid pada tahun 1883 mengenai Islam sebagai agama yang anti ilmu. Hal inilah yang kemudian menimbulkan reaksi dari Jamaluddin Al-Afghani dengan kesadaran kolektif sebagai umat Islam. Sehingga, perkembangan ini berimplikasi pada perubahan pandangan dunia Islam. Gagasan sains Islam dari Ziauddin Sardar dan pemikiran Islamisasi pengetahuan Naquib Al-Attas menjadi upaya untuk mengembalikan pengetahuan kepada asalnya yakni kepada agama, keimanan, dan khususnya pada Tauhid. (Azizah, 2018) Akan tetapi, kaum intelektual pada umumnya melihat konteks menuju teks. Inilah yang kemudian Kuntowijoyo memberikan pendapatnya yang berbeda bahwa gerakan intelektual Islam harus bergerak dari teks menuju konteks. Menurutnya istilah Islamisasi Pengetahuan cenderung bersifat reaktif. Maka ikhtial keilmuan ini memiliki 3 sendi, yaitu pengilmuan Islam, paradigma Islam, dan Islam sebagai ilmu (Azizah, 2018)

Model Pengembangan Integrasi keilmuan

Mengembangkan integrasi pendidikan/ilmu dalam hadist secara konseptual memang tidak sederhana. Proses integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan secara filosofis dapat dilakukan dengan bermacam model. Menurut Abuddin Nata, upaya integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan tiga model islamisasi pengetahuan, yaitu model purifikasi, modernisasi Islam, dan Neo-modernisme (Fiteriani, 2014). (a). Model Purifikasi, bermakna pembersihan atau penyucian jiwa. Dengan kata lain, proses Islamisasi berusaha menyelenggarakan pendidikan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam secara kaffah, lawan dari berislam

yang parsial (b) Model Modernisasi Islam, proses perubahan menurut fitrah atau sunnatullah. Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah yang hak. (c) Model Neo-Modernisme, berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadist.

Berdasarkan factor-faktor yang mendorong munculnya gagasan integrasi keilmuan, secara umum model integrasi pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam model-model berikut ini: (1) Model IFAIS(International Federation of Institutes of Advance Study) (2). Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) (3). Model Islamic Worldview (4). Struktur Pengetahuan Islam (5). Model Bucaillisme (6). Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik (7). Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf (8). Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh (9). Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group) (10). Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group).(Jamal, 2017)

Penerapan Model Integrasi Pendidikan dalam Hadist

Islam sangat mengapresiasi setiap insan untuk melakukan pendidikan baik dalam mengajarkan ilmu ataupun menuntut ilmu/belajar. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW mengatakan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: "Sebaik-baik orang diantara kamu adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya" (Al-Bukhari, 1981: 108 dalam(Wahid, 2017)

Lewat hadist ini Nabi SAWmenjelasakan aktifitas belajar dan mengajar. Tranformasi ilmu dari yang mengetahui kepada yang belum mengetahui membuat pengetahuan tersebar secara luas dan membawa kemaslahatan bagi orang banyak. Hadist ini menjadi bukti bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW mengajak dan memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu dan mengembangkannya demi kebaikan bersama. Sebagaimana hadist lain menegaskan bahwa sebaik-baik umat Nabi Muhammad adalah yang bermanfaat bagi orang lain. (Wahid, 2017)

Dalam Hadist sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran, cukup banyak terekam dalam berbagai kitab Hadist yang memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu. Dalam literatur Hadist dijumpai bab khusus mencantumkan hadist-hadist tentang keutamaan ilmu dan penuntut ilmu. Dalam Shahih al-Bukhari misalnya terdapat 85 bab Hadis mengenai ilmu, 29 bab pada Shahih Muslim, 26 bab pada Sunan Abi Dawud, 42 bab pada Sunan at-Tirmizi, dan 113 bab pada Sunan Ibnu Majah berisikan tentang pengobatan, Nabi Muhammad SAW yang memuji ilmu dan penuntut ilmu, mendorong umatnya untuk belajar dan mengembangkan keilmuan. Dalam penjelasan Hadis tidak dibedakan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat tidak adanya dikotomi atau semua ilmu adalah ilmu Allah, dengan kata lain adanya integrasi pendidikan . Nabi SAW dalam Majah hadist no. 220 bahkan mewajibkan menuntut ilmu sebagaimana hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَطِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعِ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.".(HR. Ibnu Majah.No 220)

Dari hadis diatas bisa kita pahami bahwa menuntut ilmu itu wajib bukan hanya ilmu agama saja . Imam al-Gazali yang menjelaskan bahwa ilmu itu ada yang fardu ain dan ada yang fardu kifayah. Segala sesuatunya yang apabila tidak ditunaikan, maka lemahlah

kaum Muslim, maka sesuatu itu ialah fardu kifayah, seperti ilmu farmasi, ilmu kesehatan, menjadi dokter, ilmu keperawatan dan menjadi ahli obat-obatan, ilmu pertanian, ilmu social, ilmu kewirausahaan, ilmu psikologi, ilmu teknik industry, teknik informasi, teknik mesin dan sebagainya adalah fardu kifayah. Fardu kifayah artinya wajib di lakukan oleh sebagian muslim, apabila tidak dilakukan maka semua muslim akan terkena dosa.

Pada generasi awal, zaman Rasulullah SAW pengembangan ilmu pengetahuan sangat kuat dirasakan. Bisa kita lihat misalnya salah satu tebusan atas tawanan adalah dengan mengajar anak-anak kaum muslimin. Nabi SAW sendiri banyak mengungkap permasalahan kedokteran seperti khasiat air putih dan air zam-zam. Kenyataan pada masa kini air putih menjadi minuman utama bagi penduduk bumi ini. Demikian juga dengan keutamaan madu sebagai obat. Dalam kitab Shahih al-Bukhâri misalnya ditemukan bab khusus berkaitan dengan ath-Thibb (pengobatan). Dalam bab ini dikumpulkan sejumlah hadis-hadis sahih berkenaan dengan keutamaan zat tertentu untuk menyembuhkan penyakit seperti madu, habbatussaudâ' (jintan hitam), inai, dan kencing unta. Selain itu, disebutkan juga tentang sistem pengobatan dengan cara berbekam (hijâmah), menggunting rambut, berpuasa, dan bercelak untuk menjaga kesehatan mata. (Wahid, 2017)

Hadist tentang kasiat air zam-zam :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُؤَمَّلِ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَاءٌ زَمَزَمَ لِمَا شَرِبَ لَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Ali Bin Tsabit Telah menceritakan kepada ku Abdullah bin Al Mu'ammal dari Abu Az Zubair dari Jabir berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Air Zam Zam mempunyai khasiat tergantung niat yang meminumnya". (HR.Ahmad no.14320)

Hadist tentang kasiat madu, bekam

حَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنَا سَالِمُ الْأَفْطَسُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شَرِبَةِ عَسَلٍ وَشَرْطَةِ حَجْمٍ وَكَيْةِ نَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ رَفَعَ الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ
الْقُتَيْبِيُّ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعَسَلِ وَالْحَجْمِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Al Husain telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Marwan bin Syuja' telah menceritakan kepada kami Salim Al Afthas dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas radiallahu 'anhuma dia berkata; "Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu minum madu, bekam dan kay (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang ummatku berobat dengan kay." Hadits ini di rafa'kan (kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam). Dan di riwayatkan pula oleh Al Qumi dari Laits dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang minum madu dan berbekam." (HR. Bukhari No.5248)

Begitu juga hadist tentang proses awal penciptaan manusia (Biologi), sifat matahari (Ilmu Tatasurya), bulan (ilmu planet), lapisan bumi (geologi). Demikian juga pada kitab hadis lain ditemukan penjelasan hadis seputar ilmu pengetahuan dan pengobatan seperti dalam Shahih Muslim, Sunan at-Tirmizi, dan Sunan Abi Dawud. Selain itu, Nabi SAW juga menjelaskan prinsip-prinsip perdagangan dan bisnis Islami. Melalui sabdanya dapat dipahami tata cara jual-beli yang terpuji dan membawa berkah serta jual-beli yang batil dan tidak membawa berkah. Semua itu, merupakan dasar utama dalam perkembangan perdagangan modern saat ini. Prinsip jual beli yang Islami didasari atas dua prinsip utama, yaitu tidak ada kezaliman dan tidak ada penipuan. Kedua prinsip tersebut telah menjadi dasar dalam perdagangan online dewasa ini.

Hadist tentang Jual beli

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ قَالََا حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَمَى عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ زَادَ عُثْمَانُ وَالْحَصَاةَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr dan Utsman dua anak Abu Syaibah?, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris dari 'Ubaidullah dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang menjual secara *ghaghar* (transaksi jualbeli yang mengandung unsur ketidak jelasan, penipuan, pertaruhan, dan hal-hal yang merugikan), sedang Utsman menambahkan dan *hashah* (transaksi jual beli yang dilakukan oleh dua orang tetapi barangnya belum jelas, kemudian untuk menentukannya salah satu dari mereka melempar *hashat* (kerikil), maka barang yang terkena kerikil itulah yang dijual). (HR.Abu Daud No. 2932)

Manusia adalah khalifah yang diamanahkan untuk memakmurkan bumi Allah ini bukan merusaknya. Justru karena itu, ajaran Islam sangat peduli kepada pemeliharaan lingkungan dan kebersihan. Dalam Alquran terdapat penyebutan istilah *thahârah* sebanyak 31 kata dan *tazkiyah* 59 kata. Sedangkan dalam hadis ditemukan istilah *an-nazhâfah*. Term-term ini menarik untuk dipahami secara seksama dalam membangun wawasan pelestarian lingkungan hidup. Perintah Nabi SAW kepada umatnya untuk berperilaku ramah lingkungan bukan hanya dikala menghadap kepada Allah SWT akan tetapi setiap saat. Sehingga sikap tersebut menjadi karakter yang melekat dalam di setiap umat Islam. Hal ini menegaskan betapa ilmu tentang pelestarian lingkungan hadir dalam keseharian Nabi SAW yang merupakan sumber hadist itu sendiri. Begitu juga mengenai kebersihan dalam menjaga kebersihan sampai-sampai Rasulullah SAW mengkaitkan antara masuk surga dengan sikap menjaga kebersihan sebagaimana hadis berikut ini; dari 'Aisyah ra.berkata: bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Islam itu sangat peduli terhadap kebersihan, maka bersihkanlah dirimu, sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali setiap yang bersih". Dari paparan beberapa hadis tersebut dapatlah ditegaskan bahwa sikap bersih jiwa raga mendapat perhatian serius dari baginda Nabi SAW Jadi, sikap bersih dalam Islam bukan sekedar teori belaka akan tetapi telah menjadi praktik keseharian seorang Muslim.

Integrasi ilmu dalam hadis secara implementatif juga dapat dilihat dari perintah Nabi SAW agar setiap Muslim menjadi pelopor kebajikan kapan dan dimanapun ia berada. Ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon yang tidak berbuah. Demikian pula halnya ilmu yang tinggi namun tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya kelak ilmu itu akan menjadi hujah atas dirinya. Oleh karena itu, Nabi SAW berkata menggantikan kebaikan yang tertinggi pada diri seorang Muslim itu dikala ia banyak memberi manfaat bagi orang lain.

وَحَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: "Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Al-Qadla'iy dalam Musnad Asy-Syihab no. 129, Ath-Thabaraaniy dalam Al-Ausath no. 5787).

Apapun ilmu yang kita pelajari dan ajarkan semuanya adalah ilmu Allah, tidak adanya pemisahan. Kebenaran dalam ilmu harus disandarkan kepada AlQuran dan Hadist. Tujuan akhir dari kita menuntut ilmu adalah untuk menjadikan kita manusia yang beriman dan bertakwa dan sejalan dengan tujuan hidup kita dalam surat al nam ayat :162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.

Dalam agama kita apapun yang kita lakukan, shalat kita, ibadah kita, mengajar, menuntut ilmu, bekerja, berekreasi dan mati kita semuanya dalam rangka kita mengabdikan

kita kepada sang Pencipta yaitu Allah, Tuhan Semesta Alam. Agama adalah inti dari kehidupan sedangkan ilmu sebagai alat untuk menyelami dan mengamalkan agama. Ilmu bisa didapat dari ayat-ayat kauniah (alam semesta) dan ayat-ayat kauliyah (alqur'an dan Hadist). Keduanya saling terikat dan saling memberi manfaat. (Azizah, 2018)

Integrasi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama (al Qur'an dan Hadist) dalam makna peleburan kedua ilmu tersebut dilakukan secara menyeluruh tidak mudah untuk melakukannya. Misalnya tidak banyak kita temukan ilmu-ilmu/teori-teori: kedokteran, kimia, fisika, biologi, geologi dll dalam Hadist. Yang harus dilakukan adalah bagaimana ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai (harus sesuai yang disyariatkan dalam al-Qura'an dan Hadist), sehingga pemanfaatannya benar-benar dalam rangka *rahmatan li al-'alamin*. Jadi nilai-nilai moralitas Islam yang harus diintegrasikan ke dalam ilmu-ilmu umum. (Chaeruddin B, 2016) Model integrasi yang bisa kita analisa dari uraian dan hadist-hadist diatas adalah model *Purifikasi*, bermakna pembersihan atau penyucian jiwa. Dengan kata lain, proses Islamisasi berusaha menyelenggarakan pendidikan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam secara kaffah, lawan dari berislam yang parsial. (Fiteriani, 2014)

PENUTUP

Pendidikan ilmu dalam Alquran maupun dalam hadist, tidak ada pemisahan atau dikotomi, semua ilmu adalah ilmu Allah, imam Al Gazali membagi ilmu menjadi ilmu fardu ain dan ilmu fardu kifayah. Ilmu fardu ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim yang menyangkut untuk amalan fardu ain, sedangkan ilmu fardu kifayah adalah ilmu wajib dipelajari oleh sebagian muslim, yang menyangkut untuk amalan fardu kifayah. Kedua ilmu itu (ilmu fardu ain dan ilmu fardu kifayah semua tujuannya adalah dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Terjadinya pemisahan dalam ilmu (dikotomis ilmu), dimulai dari abad pertengahan sampai sekarang. Untuk itu kita perlu kembali kepada penerapan model integrasi dalam pendidikan menurut hadist. Didalam hadist kita dapatkan model purifikasi yaitu pengintegrasian apapun ilmu yang dipelajari atau diajarkan disandarkan tujuannya adalah untuk keimanan, kecintaan dan, sorga dan keridhoan Allah, artinya apapun ilmunya tidak boleh bebas dari nilai-nilai agama. Ini sesuai dengan tujuan hidup kita sebagai seorang muslim dan juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional kita dalam UU pendidikan tahun 2003 no. 20 pasal 3.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2021). *Politik Demokrasi Pendidikan Islam (Dampak Politik Demokrasi Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia terhadap Akses Layanan dan Mutu Pendidikan)*. 99–109.
- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Aminuddin, L. H. (2010). Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif. *Kodifikasi*, 4(1), 181–214.
- Azizah, N. (2018). Hubungan Ilmu dan Agama dalam Prespektif Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 1(September), 151–156. Retrieved from <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/24>
- Bisryi, H. (2009). Mengakhiri Dikotomi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 7(2), 181–194.
- Chaeruddin B. (2016). Ilmu-Ilmu Umum dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 209–222.

- Di, I., Raden, I., & Palembang, F. (2017). Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman Di Iain Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, 1(1), 66–81.
- Fiteriani, I. (2014). Analisis model integrasi ilmu dan agama dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1, 150–179.
- Hofman, M. W. (2002). *Menengok Kembali Islam Kita* (ter Rahma). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Jamal, N. (2017). Model-Model Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *KABILAH: Journal of Social Community*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3088>
- LINTANG, M. (1978). *.Hikmat Al-fatimah*. Kuala Lumpur: Pancaran Ilmu.
- Nurhadi. (2019a). Paradigma Islamisasi dan Integralisme Pendidikan Islam (Analisis Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 92–109.
- Nurhadi, N. (2019b). Sekolah Bermain (TPI/TPA/TKA/TPQ) dalam Pendidikan Islam. *AS-SABIQUN*, 1(1), 80–94. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.206>
- Nurhadi, N. (2020). Character Education Values in the Alquran (Study of Animal Verses: Bees, Crows, and Lions). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 142–157. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i1.192>
- Nurman Said. (2005). *Sinergi Agama dan Sains (I)*. Makasar: Alauddin Press.
- Tim Penyusun. (n.d.). *UU RI NO.20 Tahun 2003*.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG.*, (2003).
- Wahid, R. A. (2017). Integrasi Ilmu Dalam Hadis. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 565–584.